

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KEPERCAYAAN DIRI
DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI KELAS VII PUTRA
MADRASAH TSANAWIYAH ALI MAKSUM
PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

disusun oleh:

Faiz Muaddibi

NIM 18107010021

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiz Muaddibi
NIM : 18107010021
Prodi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Santri Kelas VII Putra Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta” tidak terdapat pada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun dan skripsi ini adalah asli karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan dalam penyusunan penelitian ini, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Faiz Muaddibi
NIM. 18107010021

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaratuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Faiz Muaddibi

NIM : 18107010021

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Santri Kelas VII Putra Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

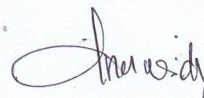
Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humanior UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Pembimbing,



Fitriana Widyastuti, S.Psi., M. Psi., Psi.
NIP. 199101022019032012

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1289/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan antara Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri
Santri Kelas VII Putra Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak
Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAIZ MUADDIBI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010021
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 66cd4a3564a40



Penguji I

Zidni Immawan Muslimin, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66cd5cc03884b



Penguji II

Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 66cd17a840a38



Yogyakarta, 22 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66cd5fb356f9d

MOTTO

“Ilmu tidak akan dapat diraih kecuali dengan ketabahan”

(Imam Syafi’i)

“Kabeh ilmu kudu dilakoni, kabeh laku kudu diilmoni

(Semua ilmu yang diketahui harus diamalkan, semua perilaku harus didasari dengan ilmu)”

(KH. Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Hasil karya ini saya persembahkan untuk:

Pertama, Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini atas izin dan pertolongan-Nya.

Kedua, untuk kedua orang tua dan saudara-saudara saya tercinta yang telah memberikan dukungan berupa materiil maupun non materiil serta doa yang tak pernah putus selama proses penyusunan hingga penyelesaian tugas akhir ini.

Terakhir, untuk almamater saya yakni “Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya serta selalu melimpahkan Rahmat dan nikmat kepada seluruh makhluk-Nya, sehingga karena Rahmat dan nikmat tersebut penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, M. Psi., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., MA., Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
5. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, kritik, saran, serta dukungan selama penulisan tugas akhir ini.

6. Bapak Zidni Immawan Muslimin, S.Psi., M.Si. Selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, serta dukungan selama penulisan tugas akhir ini.
7. Bapak Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi. Selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, serta dukungan selama penulisan tugas akhir ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membagikan banyak ilmu, pengalaman, serta dukungan kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh jajaran Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan hingga proses penyelesaian tugas akhir ini.
10. Kepala Sekolah MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta serta jajaran yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
11. Seluruh subjek yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu selama proses penelitian.
12. Kedua orang tua penulis, Bapak Paijo dan Ibu Sri Lestari tercinta, juga saudara-saudara penulis atas segala pengorbanan, nasehat, dukungan baik secara materiil maupun moril, serta doa restu yang selalu dipanjatkan untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Seluruh jajaran Pembimbing Asrama MTs Putra Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama proses penelitian.
14. Yusuf Fuad, Robyt Kharis, Farid Nuril, Irfan Maksum, Achmad Abshor, Fajrur Rahman, Reynandra, Muhyiddin, Mustarih, dan Ghifari yang selalu menemani dan menginspirasi penulis selama menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis ucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak di atas, semoga Allah Swt. memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini. Semoga hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan Psikologi serta bidang keilmuan lainnya.

Sekian.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024



Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KEPERCAYAAN DIRI 1	
DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI KELAS VII PUTRA.....	1
MADRASAH TSANAWIYAH ALI MAKSUM.....	1
PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA.....	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
INTISARI.....	1
ABSTRACT.....	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Tujuan Penelitian.....	15
C. Manfaat Penelitian.....	15
D. Keaslian Penelitian.....	16
BAB II.....	24
DASAR TEORI.....	24
A. Penyesuaian Diri.....	24
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	24
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	26
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri.....	30
4. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	33
B. Kematangan Emosi.....	34
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	34

2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	35
C. Kepercayaan Diri	37
1. Pengertian Kepercayaan Diri	37
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	38
D. Dinamika Hubungan Antara Kematangan Emosi, Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri	39
E. Hipotesis.....	44
BAB III	45
METODE PENELITIAN	45
A. Desain Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional.....	46
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Skala Penyesuaian Diri	49
2. Skala Kematangan Emosi	52
3. Skala Kepercayaan Diri	54
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	56
1. Validitas	56
2. Reliabilitas	57
G. Metode Analisis Data	57
1. Uji Asumsi	58
2. Uji Hipotesis	60
BAB IV	61
PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN	61
A. Orientasi Kacah dan Persiapan.....	61
1. Orientasi Kacah.....	61
2. Persiapan	62
B. Pelaksanaan Penelitian	71
C. Hasil Penelitian.....	71
1. Deskripsi Statistik	72
2. Hasil Kategorisasi Subjek Penelitian	72
3. Uji Asumsi	75

4. Uji Hipotesis	78
5. Analisis Tambahan.....	81
D. Pembahasan	82
BAB V	88
KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
Daftar Pustaka	91
LAMPIRAN	97



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alternatif Jawaban Skala <i>Likert</i>	50
Tabel 2. Blueprint Skala Penyesuaian Diri.....	51
Tabel 3. Blueprint Skala Kematangan Emosi	53
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Kepercayaan Diri	55
Tabel 5. Jumlah Keseluruhan Santri	62
Tabel 6. Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri Sebelum Try Out	65
Tabel 7. Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri Setelah Try Out	66
Tabel 8. Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi Sebelum Try Out.....	67
Tabel 9. Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi Setelah Try Out.....	68
Tabel 10. Distribusi Aitem Skala Kepercayaan Diri Sebelum Try Out.....	69
Tabel 11. Distribusi Aitem Skala Kepercayaan Diri Setelah Try Out	69
Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian.....	70
Tabel 13. Distribusi Jumlah Subjek Penelitian	71
Tabel 14. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	72
Tabel 15. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Dari Tiap Variabel.....	72
Tabel 16. Rumus Kategorisasi	73
Tabel 17. Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri.....	74
Tabel 18. Kategorisasi Skala Kematangan Emosi	74
Tabel 19. Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri.....	75
Tabel 20. Hasil Uji Linearitas Penyesuaian Diri dengan Kematangan Emosi	75
Tabel 21. Hasil Uji Linearitas Penyesuaian Diri dengan Kepercayaan Diri..	76
Tabel 22. Hasil Uji Normalitas.....	76
Tabel 23. Hasil Uji Multikolinearitas	76
Tabel 24. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	77
Tabel 25. Hasil Uji Autokorelasi.....	77
Tabel 26. Hasil Uji Regresi Hipotesis Mayor.....	78

Tabel 27. Koefisien Regresi	79
Tabel 28. Hasil Uji Regresi Hipotesis Minor	79
Tabel 29. Hasil Uji Beda Berdasarkan Alasan	81



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Diagram Hasil Mini Survey.....	6
Bagan 2. Dinamika Hubungan antara Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pelaksanaan <i>Try Out</i>.....	98
Lampiran 2. Skala Penelitian <i>Try Out</i>.....	99
Lampiran 3. Tabulasi Data Hasil <i>Try Out</i>	116
Lampiran 4. Seleksi Aitem dan Reliabilitas Skala	134
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	144
Lampiran 6. Skala Penelitian.....	145
Lampiran 7. Tabulasi Data Penelitian	158
Lampiran 8. Kategorisasi Subjek	180
Lampiran 9. Uji Asumsi	181
Lampiran 10. Uji Hipotesis	183
Lampiran 11. Uji Analisis Tambahan.....	185
Lampiran 12. Dokumentasi.....	187

INTISARI

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI KELAS VII PUTRA MADRASAH TSANAWIYAH ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA

Faiz Muaddibi

NIM 18107010021

Penyesuaian diri sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan santri yang tinggal di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri santri kelas VII putra Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengambilan data pada penelitian ini melibatkan 141 santri kelas VII putra dengan usia 12-14 tahun yang bersekolah dan menetap di Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Data dikumpulkan menggunakan skala psikologi, antara lain; skala penyesuaian diri, skala kematangan emosi, skala kepercayaan diri dan dianalisis dengan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) adanya hubungan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri dengan nilai *p-value* 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 57,1%; 2) adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dengan nilai *p-value* 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 51,1%; 3) adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri dengan nilai *p-value* 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 48,9%. Hasil ini mengindikasikan bahwa santri yang memiliki kematangan emosi dan kepercayaan diri baik akan mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Kata kunci: Penyesuaian Diri, Kematangan Emosi, Kepercayaan Diri, Santri

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND SELF-CONFIDENCE WITH THE SELF-ADJUSTMENT OF CLASS VII MALE STUDENTS MADRASAH TSANAWIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK ISLAMIC BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA

Faiz Muaddibi

NIM 18107010021

Self-adjustment is very important for the continuity of education of students who live in Islamic boarding schools. This study aims to examine the relationship between emotional maturity and self-confidence with self-adjustment of male students in grade VII of the Ali Maksum Islamic Junior High School, Krapyak Islamic Boarding School, Yogyakarta. The method used in this study is quantitative with a correlational approach. Data collection in this study involved 141 male students in grade VII aged 12-14 years who attend and live in the Krapyak Islamic Boarding School, Ali Maksum Foundation, Yogyakarta. Data were collected using a psychological scale, including; self-adjustment scale, emotional maturity scale, self-confidence scale and analyzed using multiple linear regression techniques. The results of the study showed that: 1) there is a relationship between emotional maturity and self-confidence with self-adjustment with a p-value of 0.000 and an effective contribution of 57.1%; 2) there is a positive relationship between emotional maturity and self-adjustment with a p-value of 0.000 and an effective contribution of 51.1%; 3) There is a positive relationship between self-confidence and self-adjustment with a p-value of 0.000 and an effective contribution of 48.9%. These results indicate that students who have good emotional maturity and self-confidence will be able to adjust well.

Keywords: *Adjustment, Emotional Maturity, Self-Confidence, Students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki berbagai macam kebutuhan untuk menjalani kehidupan. Kebutuhan yang sangat utama bagi manusia salah satunya ialah adanya ketergantungan terhadap orang lain, sehingga manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan membaur dengan lingkungannya serta dengan berbagai macam kondisi yang ada. Selain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, penyesuaian diri juga bertujuan untuk menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan fisik maupun sosial.

Penyesuaian diri ternyata bukanlah suatu hal yang mudah bagi beberapa kalangan. Beberapa fenomena yang terjadi di kehidupan seringkali mengindikasikan hal tersebut, dimana tidak sedikit orang yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Fenomena ini muncul dikarenakan adanya hambatan yang mengakibatkan individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Hambatan tersebut bisa timbul dari dalam diri individu (keterbatasan) atau mungkin juga dari luar. Dalam kaitannya dengan hambatan tersebut terdapat individu-individu yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik, tetapi ada juga yang sebaliknya, sehingga mengakibatkan individu menjalani penyesuaian diri secara salah atau tidak tepat (Fatimah, 2010).

Perpindahan tempat tinggal yang dilakukan remaja dapat menjadi penyebab dari timbulnya beberapa masalah. Seperti halnya pada saat remaja menetap di pesantren yang menjadikannya harus terpisah dari orang tua. Selama menetap di pesantren, para santri tidak pernah jauh dari berbagai permasalahan. Salah satu masalah yang kerap ditemui ialah merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan yang ada di asrama. Menurut Hidayat (2012) dalam menjalani kehidupan di pesantren para santri telah ditempa dengan berbagai kegiatan mulai dari pagi hingga

menjelang tidur sehingga seluruh waktu yang dijalani santri dapat benar-benar dimanfaatkan. Dari sini kemudian permasalahan yang muncul dari kondisi tersebut adalah beberapa santri menanggung kesukaran dalam menyesuaikan dirinya dengan pola yang berlaku di asrama tersebut.

Berbagai macam bentuk pendidikan formal yang ada di Indonesia salah satunya yaitu pondok pesantren dengan berlandaskan agama Islam. Pesantren juga menjadi tempat dimana para santri melakukan kegiatan pengajian dan pembelajaran keagamaan. Dalam proses pendidikannya, pesantren memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah-sekolah umum yang lainnya. Ketika di pesantren para santri diharuskan untuk menetap dan tinggal di asrama serta diwajibkan mematuhi peraturan yang berlaku. Di pesantren para santri dididik untuk mandiri serta belajar mengatur waktu dengan baik agar dapat mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan. Jenis pendidikan yang sangat kompleks ini dikarenakan seluruh kegiatan santri yang dimulai dari ketika bangun tidur sampai malam hari dijadwalkan sangat padat. Kegiatan-kegiatan seperti ini tentu berbeda dengan kebiasaan anak ketika masih di rumah, sehingga mengharuskan para santri untuk melakukan penyesuaian diri.

Dari rangkaian proses yang dijalani santri ketika masa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, ditemukan beberapa permasalahan yang sering terjadi. Permasalahan ini seringkali muncul dalam bentuk santri merasa tidak betah di pondok, tidak bisa bergaul dengan teman, hingga menunjukkan perilaku yang tidak terarah bahkan akan dapat berimbas pada prestasi akademik yang buruk. Menurut Arifin (1993) berbagai masalah yang dialami para santri di pesantren memiliki beberapa kecenderungan, seperti: tidak kuat dengan sistem kedisiplinan yang ada di pondok pesantren, belum terbiasa dengan rutinitas pesantren, serta belum memahami karakter dan dinamika yang ada di pesantren.

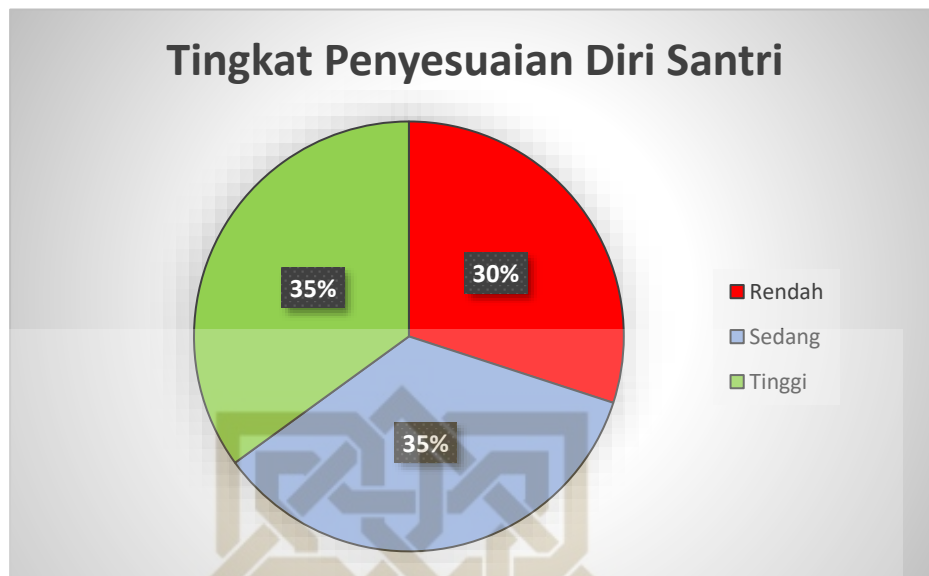
Permasalahan dalam penyesuaian diri santri juga ditemukan pada sejumlah santri baru di MTs Ali Maksum. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak

Yogyakarta, terdapat beberapa permasalahan yang serupa mengenai penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Beberapa permasalahan ini biasanya ditemukan pada santri kelas VII dimana santri kelas VII merupakan santri yang masih menjalani satu tahun pertamanya sebagai santri yang baru masuk asrama. Dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yang dialami oleh santri yang baru masuk ke kelas VII seperti masih kesulitan dalam menyesuaikan diri, masih sering teringat dengan rumah atau orang tua, serta terkadang ada masalah dengan teman.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pengurus asrama bahwasannya dalam masa satu semester pertama santri menjalani kehidupan di pesantren terdapat beberapa permasalahan mengenai penyesuaian diri seperti; merasa tidak betah di asrama, teringat dengan orang tua, serta mudah menyendiri dan menangis.

“Kalau untuk semester atau tahun pertama ini memang beberapa permasalahan penyesuaian diri sering dialami beberapa santri. Tapi sebenarnya ini sudah menjadi hal yang biasa karena jenjang anak yang memang masih terbilang anak-anak ya jadi mungkin ini pengalaman pertama hidup jauh dari orang tua. Masalah penyesuaian diri ini biasanya ditandai dengan perilaku anak yang tiba-tiba menyendiri, nangis atau bahkan mereka juga melakukan beberapa pelanggaran seperti tidak mengikuti kegiatan atau mbolos”.

Untuk dapat mengampil sampel kualitas penyesuaian diri santri, peneliti melakukan mini survey terlebih dahulu. Mini survey ini menggunakan angket berisi pernyataan mengenai penyesuaian diri yang mengacu pada teori Schneiders (1964). Dalam penyebarannya, angket tersebut akan diisi oleh beberapa santri sebagai sampel untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kualitas penyesuaian diri. Hasil dari mini survey akan digambarkan dalam diagram berikut.



Bagan 1. Diagram Hasil Mini Survey

Diagram di atas menunjukkan bahwa dari 20 santri yang diambil sebagai sampel terdapat beberapa yang memiliki kualitas penyesuaian diri tinggi, sedang, hingga rendah. Dengan rincian sebanyak 7 santri dengan penyesuaian diri tinggi, 7 santri dengan penyesuaian diri sedang, dan 6 santri dengan penyesuaian diri rendah.

Selain mewawancarai pengurus asrama, wawancara juga dilakukan terhadap sebagian santri yang penyesuaian dirinya rendah. Tujuan dari dilakukannya tahap ini guna untuk memperkuat hasil yang diperoleh melalui mini survey. Dari hasil interview yang dilakukan telah ditemukan beberapa indikasi yang menunjukkan santri tersebut memiliki masalah dalam penyesuaian diri seperti tidak bisa menyelaraskan atau menyesuaikan dirinya dengan kondisi sosialnya, tidak bisa membangun hubungan yang baik dengan lingkungan, serta kurang mampu merespon dan mengatasi masalah dengan baik. Beberapa indikasi tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara antara peneliti dengan beberapa santri seperti ketika jawaban santri yang mengatakan *“Kalo pas awal-awal terasa sulit pak, tapi lama-lama juga bisa walaupun kadang kangen sama rumah. Soalnya di sini beda sama di rumah jadi pas awal itu ngrasa nggak betah”, “Sudah tapi paling belum bisa semuanya, soalnya di sini orangnya beda-beda asalny jadi kadang masih nggak enak aja kalo mau ngajak main gitu”* dan *“Biasanya*

kalo ada masalah saya tanya ke pembimbing kalo nggak bilang ke orang tua kalo pas jadwal telfon gitu pak”.

Seperti penelitian lain yang meneliti penyesuaian diri di lingkungan Pondok Pesantren Ma’had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura, bahwa seperti yang diutarakan pengurus pesantren mengenai santri yang lemah dalam penyesuaian diri biasanya memiliki perilaku yang berbeda dari biasanya seperti lebih jarang keluar kamar, kurang membaur, sering melamun, terkadang menangis, respon terhadap orang lain menjadi berkurang, kurang aktif ketika berkegiatan di kelas atau tidak memerhatikan materi yang disampaikan guru, tidak memiliki minat, kurang terlibat dalam kegiatan kelompok, merasa rindu dengan rumah dan keluarga, serta tidak menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Kesibukan yang termuat di pondok pesantren memiliki karakteristik yang tidak sama dengan kegiatan santri sebelum berada di pesantren. Hal ini mengharuskan santri melakukan adaptasi agar mampu bertahan hingga dapat menuntaskan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Agar dapat menyesuaikan diri dengan baik, para santri dituntut mampu menyelaraskan kehidupannya dengan lingkungan yang baru. Pada dasarnya penyesuaian diri akan menerangkan beberapa penyebab ataupun proses yang membuat kehidupan individu dapat selaras ketika berada di tengah-tengah orang lain (Gunarsa, 2000).

Terdapat berbagai pengertian mengenai penyesuaian diri dari para ahli, seperti menurut Calhoun (1990) yang mengutarakan jika penyesuaian diri yakni bentuk komunikasi yang berkepanjangan dan tertuju terhadap diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan. Bentuk interaksi dengan diri sendiri yaitu apa yang sudah ada dalam diri, baik dari segi jasmani, rohani maupun perilaku. Penyesuaian diri juga dapat dimaknai sebagai penguasaan, yaitu kemampuan dalam merancang suatu rencana dan mengelola respon-respon dengan matang, sehingga siap menghadapi

berbagai macam konflik, masa-masa sulit dan frustrasi-frustrasi secara praktis (Sunarto dan Hartono, 1994).

Menurut Mappiare (1982) penyesuaian diri adalah satu upaya yang dijalani individu dengan tujuan agar mendapat penerimaan dari kelompok melalui cara memenuhi harapan kelompoknya. Individu yang sedang dalam masa penyesuaian diri akan cenderung melupakan keperluan pribadinya, hal ini bertujuan demi tidak dikucilkan oleh kelompok barunya. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa penyesuaian diri ialah upaya manusia untuk mendapatkan keselarasan pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga perasaan benci, dendam, iri hati, prasangka buruk, depresi, kemarahan dan lain-lain adalah emosi negatif sebagai tanggapan yang tidak sesuai dan tidak efisien yang bisa diatasi (Kartono, K, 2000).

Dalam prosesnya, para ahli mengungkapkan bahwa penyesuaian diri menyimpan sejumlah aspek. Bagi Schneiders (1964), terdapat 15 aspek mengenai penyesuaian diri. Aspek-aspek ini meliputi; (a) memiliki pengetahuan dan wawasan diri (b) memiliki objektivitas diri dan penerimaan diri, (c) memiliki pengendalian dan pengembangan diri, (d) memiliki integrasi pribadi, (e) memiliki arah dan tujuan yang jelas, (f) memiliki perspektif, skala nilai, dan filosofi hidup yang memadai, (g) memiliki selera atau rasa humor, (h) memiliki rasa tanggung jawab, (i) memiliki kematangan respon, (j) mampu mengembangkan kebiasaan yang bermanfaat, (k) kemampuan beradaptasi, (l) kebebasan dari respon yang melumpuhkan atau bergejala, (m) kebebasan untuk bergaul dan menaruh minat aktif pada orang lain, (n) berbagai minat dalam bekerja dan bermain, (o) orientasi yang memadai terhadap kenyataan, serta (p) kegembiraan dalam berprofesi dan bermain.

Santri yang menjadi sasaran penelitian ini merupakan santri yang berada pada fase remaja awal. Dimana penyesuaian diri pada usia ini memiliki beberapa karakteristik tersendiri. Ali & Asrori (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis karakteristik penyesuaian diri remaja, antara lain; remaja yang menyesuaikan diri dengan peran dan identitasnya, remaja

yang menyesuaikan diri dengan pendidikan, remaja yang menyesuaikan diri terhadap kehidupan seks, remaja yang menyesuaikan diri dengan norma sosial, remaja yang menyesuaikan diri dengan penggunaan waktu luang, remaja yang menyesuaikan diri terhadap pemakaian harta, serta remaja yang menyesuaikan diri terhadap kekhawatiran, perselisihan, dan kekecewaan.

Menurut Hurlock (1997), sifat bawaan penyesuaian diri yaitu memiliki penilaian terhadap diri, situasi, dan prestasi secara realistic, memiliki arah pemikiran keluar, mampu menerima kondisi sosial, memiliki pemaknaan terhadap hidup, serta merasa bahagia. Selain itu, Hurlock (1997) juga berpendapat bahwa kepribadian yang tidak sehat memiliki beberapa tanda berupa karakteristik seperti mudah marah, menunjukkan ketidaktenangan, sering merasa tertekan, bersikap kejam atau suka mengganggu orang lain, memiliki kebiasaan berbohong, memiliki sikap tanggung jawab yang kurang, sulit tidur, kurang adanya kesadaran dalam menaati ajaran agama, merasa pesimis dalam menghadapi kehidupan, serta tidak memiliki antusias dalam menjalani kehidupan.

Kendala-kendala yang dihadapi santri dalam proses penyesuaian diri ini akan memiliki dampak bagi santri itu sendiri. Beberapa perubahan di lingkungan pondok pesantren dapat menyebabkan santri stress ketika awal sekolah (Widiastono, 2001). Perbedaan suasana dan kondisi yang ada di asrama dengan yang ada di rumah bisa memicu munculnya sumber tekanan (*stressor*) bagi santri, sehingga hal ini dapat menyebabkan timbulnya stres. Dampak negatif dari timbulnya stres ini dapat menyebabkan menurunnya produktivitas ketika belajar ataupun kegiatan sehari-hari karena kelelahan (Naily, 2010).

Penelitian tambahan tentang penyesuaian diri yang ditulis oleh Meidiana dan Wiwin (2013) di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik, ditemukan bahwa santri sering mengalami beberapa masalah selama tahun pertama mereka di pondok pesantren. Salah satunya adalah mereka rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang berada di rumah. Beberapa santri juga merasa tidak betah tinggal di pondok.

Sukses atau gagalnya individu dalam menjalani penyesuaian diri dengan lingkungannya merupakan dampak dari beberapa faktor. Faktor ini berupa faktor dalam dan factor luar. Faktor dalam dapat berupa kondisi tubuh, keturunan, dan kematangan dalam emosi, sosial serta intelektual. Sementara faktor luar meliputi dukungan sosial dan budaya (Schneiders, 1964).

Ketika kebutuhan pribadi harus disesuaikan dengan tuntutan lingkungannya, dari pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari sekolah dan luar sekolah, masing-masing individu memiliki banyak minat, sikap, kecakapan, cita-cita dan pandangan hidup. Melalui lika-liku tersebut, secara berkaitan individu dicetak agar matang dalam kepribadian, bertanggung jawab secara moral juga sosial serta lebih mandiri. Dengan demikian penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang sangat dekat kaitannya dengan kehidupan, keberhasilan serta kesuksesan masa depan manusia (Cholil dan Kurniawan, 2011).

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri ialah kematangan emosi. Menurut Kartono (1986) kematangan emosi menjadi salah satu faktor yang amat berperan dalam proses penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan individu yang dapat mengatur antara desakan yang termuat dalam pribadi dengan desakan wilayah akan ditunjukkan melalui tingkat kematangan emosi. Jika kematangan emosi yang dimiliki individu baik, maka individu akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik pula meskipun diiringi permasalahan tertentu.

Selain itu, Walgito (2004) mengatakan jika tingkat kematangan emosi individu dapat ditinjau dari kesanggupan seseorang dalam mengontrol atau menguasai emosi juga terbiasa berfikir dengan matang tatkala memandang suatu masalah secara ilmiah. Kematangan emosi juga dapat berguna untuk pengendalian diri tatkala sedang dihadapkan dengan keadaan yang dapat menyebabkan keluarnya respon emosi yang berlebihan. Maka dari itu, ketika individu menyandang kematangan emosi bertaraf

bagus maka akan memudahkan pribadi tersebut dalam menyesuaikan diri. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2002), remaja yang mendambakan taraf penyesuaian diri yang tinggi, mereka perlu memperlihatkan isyarat kenaikan kematangan emosinya. Akan ada perbedaan dalam pola penyesuaian diri setiap individu. Hal ini dikarenakan pola yang ada dalam proses penyesuaian diri akan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kematangannya.

Kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional pada umumnya dapat dicapai pada usia remaja. Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini berlangsung dari usia 13 tahun hingga usia 18 tahun. Dalam perjalanannya, masa ini seringkali dipandang sebagai masa yang berat baik bagi remaja maupun lingkungannya. Individu bisa dikatakan matang emosinya apabila telah memiliki cara berpikir yang luas, tidak kekanak-kanakan, dapat mengendalikan emosi, memiliki pemikiran yang realistis, memahami diri sendiri serta dapat menempatkan emosi dalam kondisi dan situasi yang tepat. Seperti pendapat Thalib (2010), pada masa peralihan ini kondisi remaja masih belum konsisten, hal ini disebabkan remaja masih merasa tidak tenteram lantaran perlu menukar atau mengubah pola tingkah laku. Hingga pada akhirnya dalam keadaan emosi yang tidak mapan ini akan memicu tumbuhnya perasaan kurang bahagia.

Matang atau tidaknya kualitas emosi seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengendalikan dan pengaturan emosi ketetapan emosi dari setiap individu, sehingga dari hal tersebut dapat menunjukkan respon emosi sesuai situasi. Thalib (2010) berpendapat bahwa seseorang yang telah matang emosinya akan memiliki beberapa indikasi seperti; dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang lain dan menghormati orang lain, dapat mengawal posisinya dengan lugas, juga selalu memperhitungkan dampak dari setiap kelakuannya. Begitupun sebaliknya, bilamana seseorang menyandang emosi yang belum matang lalu akan menunjukkan ekspresi emosi yang cenderung meluap-luap, tidak sabar,

temperamental, pemalu dan gemar menyepi serta tidak bertanggung jawab (Kartono K., 2000). Dari pendapat-pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa remaja yang masih goyah dan kurang mampu mengendalikan emosinya, maka remaja tersebut dikategorikan belum mempunyai kematangan emosi yang bagus sehingga akan menyulitkan remaja dalam menyesuaikan diri. Senada dengan pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Elly dan Erni (2017) menjelaskan jika ditemukan keterkaitan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri. Hasil tersebut dibuktikan dengan jumlah sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 52,2%.

Selain kematangan emosi, ada beberapa unsur yang membantu remaja menyesuaikan diri dengan wilayahnya. Satu contohnya yakni rasa optimis terhadap diri sendiri, atau kepercayaan diri. Memiliki rasa optimis jika diri merasa mampu akan mendorong remaja untuk memanfaatkan semua kemampuan mereka dan menjadi yang terbaik di lingkungannya (Ghifani, 2004). Dengan demikian, kepercayaan diri benar-benar terlibat dalam proses penyesuaian diri seseorang. Kesanggupan seseorang untuk mengakui dirinya sendiri adalah komponen yang dapat membantu mereka membangun relasi yang sesuai dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, seseorang dapat melihat siapa dirinya sebenarnya dengan penuh kesadaran tentang kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mereka dapat mengambil tindakan yang objektif sesuai dengan keadaan mereka saat ini (Fahmi, 2004).

Menurut Iswikharmanjaya dan Agung (2004), kepercayaan diri adalah sifat yang memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri. Seseorang dengan kepercayaan diri akan memiliki sifat yang positif tentang kemampuan mereka, sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik, mereka akan lebih mudah menyelaraskan diri dengan lingkungan baru, tidak goyah saat menghadapi masalah, dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka untuk berhasil. Kepercayaan diri sangat penting untuk

memanfaatkan peluang dan menyesuaikan diri (Hakim, 2005 dan Santrock, 2002). Seperti yang dikatakan Hurlock (2001) menyatakan bahwa kesuksesan individu dalam menyesuaikan diri ditentukan dari tingkat kepercayaan diri. Dalam fase perkembangan yang menjadi tugas individu pada masa remaja salah satunya menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada pada dirinya pada saat puber serta menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan.

Dalam pembentukannya, perkembangan fisik tidak menjadi satu-satunya aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri. Namun kepercayaan diri juga dapat terbentuk lewat tahap-tahap penting yang ada di keluarga dan sekolah. Kebutuhan-kebutuhan dan citra yang menonjol pada tahap permulaan menjadi lebih penting karena keterlibatan sosial yang meningkat dan pengujian realitas (Keliat, 2000). Dalam proses berkembangnya kepribadian, individu akan membutuhkan figur untuk dijadikan objek identifikasi. Seperti yang dikatakan oleh Erikson (1963) bahwa dalam usaha menemukan jati diri, anak didik memerlukan figur sehingga mereka dapat membentuk jati dirinya menjadi seperti figur yang dicontoh. Hal ini disebabkan bagi remaja, mereka menganggap terbentuknya kepercayaan diri dapat melalui beberapa keunikan yang dijumpai dalam kehidupannya dan dinilai layak untuk dijadikan model. Salah satu cara agar anak memiliki kepercayaan diri yaitu dengan mendorong anak agar memandang dirinya sebagai objek yang memiliki perbedaan atau ciri khas dan mampu berkaca melalui objek-objek yang lainnya. Orang-orang yang memiliki penilaian tinggi umumnya menerima kondisi diri mereka sendiri dan percaya diri (Corey, 2007).

Kepercayaan diri memiliki pengaruh besar pada penyesuaian diri; ini dapat dilihat dari fakta bahwa pribadi yang sangat percaya diri menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu dengan tingkat penerimaan diri rendah cenderung menduga tidak terjaga secara mental, kurang percaya diri, dan cenderung bertindak memusuhi orang lain. Sebaliknya, individu yang merasa tenteram dan percaya diri memiliki

banyak kemanfaatan kepada orang lain (Keliat, 2000). Rasa percaya terhadap diri akan memberikan keuntungan bagi manusia. Namun untuk mencapai kepercayaan diri yang baik juga diperlukan waktu dan kesabaran dalam menjalaninya serta tidak melupakan perlunya mengasah individu sehingga individu akan dapat meningkatkan kualitas kepercayaan diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Penanaman dasar-dasar kepercayaan diri individu dapat dilakukan sejak usia dini di keseharian anak sehingga menjadi peran utama yang memiliki pengaruh terhadap tingkah lakunya di kemudian hari (Agustiani, 2006). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Babby Hasmayni (2014) memaparkan akan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi kepercayaan diri, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri remaja, begitu pula sebaliknya.

Kesimpulan yang dapat dipetik dari segenap penjabaran di atas yakni kepercayaan diri dapat menjadi pedoman dalam meninjau kemampuan penyesuaian diri. Siswa yang kepercayaan dirinya tinggi cenderung kian mampu menyesuaikan diri di sekitarnya. Kepercayaan diri dapat dijadikan sebagai cerminan dari tabiat individu sehingga memiliki pengaruh dalam memastikan kapabilitas untuk menyesuaikan dirinya (Kartono, 2001).

Dengan berbagai macam tuntutan yang ada, apabila para santri mampu menyesuaikan dirinya dengan baik maka dipastikan sanggup mengerjakan berbagai tugas, kegiatan, peraturan, berinteraksi dengan santri lain serta dapat menjalin kerja sama yang baik. Sebaliknya, apabila santri kurang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara maksimal, maka santri tersebut sangat berpeluang merasa kurang nyaman terhadap kondisi yang ada. Hasanah (2012) mengatakan bahwa beberapa masalah yang kerap terjadi di pondok pesantren antara lain seperti merasa tidak krasan, suka menyendiri, berkeinginan melarikan diri, membolos, sakit,

melanggar peraturan, serta berbagai masalah lain yang berhubungan dengan kehidupan santri.

Setelah melakukan pertimbangan mengenai judul dan tempat dilakukannya penelitian maka peneliti memutuskan memilih MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Dilakukannya penelitian memiliki tujuan guna mengungkap bagaimana hubungan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Santri Kelas VII Putra Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri santri kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dilakukannya penelitian menyangkut hubungan kematangan emosi dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri ini diharapkan dapat menjadi media pendukung dalam menunjang pengembangan teori psikologi, khususnya dalam ranah psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hipotesis penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan untuk terus melatih diri untuk mencapai taraf emosi yang matang dan kepercayaan diri yang lebih besar. Dengan demikian, dapat menyokong masa penyesuaian diri santri di pondok pesantren.

b. Bagi Madrasah dan Pondok Pesantren

Bagi lembaga madrasah maupun pengurus pondok pesantren, riset ini dimaksudkan agar sanggup berperan sebagai catatan dalam pembuatan kebijakan serta memberikan gambaran mengenai kondisi kematangan emosi dan kepercayaan diri santri sehingga dapat meringankan dalam mendampingi santri yang sedang menjalani proses penyesuaian diri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang dalam mengembangkan pelatihan maupun psikoedukasi untuk para santri agar memudahkan para santri dalam menyesuaikan diri.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pembacaan literatur yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang telah memfokuskan pada tema kajian kematangan emosi, kepercayaan diri dan penyesuaian diri. Beberapa diantaranya adalah:

1. Studi sebelumnya, "Hubungan Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja", dilakukan oleh Riska Widyawati pada tahun 2018. Sebanyak 819 siswa SMAN 13 Bandar Lampung terlibat dalam penelitian ini. Teknik *cluster random sampling* digunakan untuk melakukan pengambilan sampel. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan skala likert, yang terdiri dari 24 skala penyesuaian sosial, 24 skala kematangan emosi, dan 25 skala kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menganalisis data. Analisis regresi berganda digunakan untuk dua prediktor, dan proses perhitungan dibantu oleh versi *Windows SPSS 17.0*. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini didasarkan pada uji hipotesis menggunakan teknik regresi dua prediktor. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan

kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang signifikan dalam penyesuaian sosial dimainkan oleh kematangan emosi dan kepercayaan diri.

2. Studi berjudul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta" oleh Lathifah, S. A. (2015) dilakukan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Studi ini melibatkan 356 santri dari Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, sebanyak 73 santri, atau setengah dari total 356 santri, diambil. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah santri dalam fase remaja akhir, yaitu antara usia 19 dan 22 tahun, atau jenjang mahasiswa. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel purposive digunakan. Tiga jenis skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri, digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Selanjutnya, teknik korelasi *Spearman Rho* digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 16.00 Windows*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Studi ini menemukan adanya keterkaitan secara berarti antara kematangan emosi dan penyesuaian diri remaja di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan penyesuaian diri seorang remaja dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosi yang tinggi atau rendah. Orang yang memiliki kematangan emosi yang baik juga akan lebih mampu menyesuaikan diri, begitupun sebaliknya.
3. Tujuan penelitian Melinda Adhilarari dan Ismiradewi (2020), "Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa," adalah untuk mengevaluasi hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa. Studi ini dilakukan di MTs Al Ma'had An Nur Bantul Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 115 siswa dari kelas VII yang memiliki ciri-ciri remaja awal berusia 12–15 tahun. Peneliti

menggunakan metode sampel *cluster* acak untuk memilih subjek ini. Pendekatan yang dikenakan dalam studi ini yakni kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui dua skala: satu skala penyesuaian diri dengan enam belas item dan satu skala kecerdasan emosional dengan dua puluh delapan item. Selain itu, teknik product moment dapat digunakan untuk analisis data dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) Windows 16.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kematangan emosi siswa dan kemampuan penyesuaian diri mereka di MTs Al Ma'had An Nur. Secara umum, hasilnya menunjukkan bahwa siswa rata-rata di MTs Al Ma'had An Nur memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik.

4. Studi Yulieta Sari (2021) berjudul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Asrama Daerah Mahasiswa di Yogyakarta" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Untuk penelitian ini, 108 siswa perantau dari asrama di Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Bali digunakan. Untuk mengumpulkan sampel ini, para peneliti menggunakan kelompok sampel randomisasi, yang merupakan metode pengambilan sampel dari populasi yang tersedia melalui randomisasi kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan tiga skala, yaitu skala kematangan emosi, skala religiusitas, dan skala penyesuaian diri, masing-masing dengan 33 item untuk kematangan emosi, 47 item untuk religiusitas, dan 45 item untuk penyesuaian diri. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode ini. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik uji hubungan regresi berganda menggunakan program *SPSS versi 16.0*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dan religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kematangan emosi dan religiusitas secara bersamaan memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri.

5. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Riskiyani et al. (2017), "Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMP Dilihat dari Segi Kematangan Emosi dan *Self-Regulation*," adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan penyesuaian diri siswa sekolah menengah pertama baik secara parsial maupun bersama-sama. Studi ini dilakukan di SMP Negeri 29 Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan 272 siswa sebagai populasi dan 152 siswa sebagai sampel. Peneliti menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana. Penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi sebanyak 35 item, skala *self-regulation* sebanyak 38 item, dan skala penyesuaian diri sebanyak 39 item. Untuk menguji validitas ketiga skala tersebut, korelasi *product moment* digunakan, dan uji reliabilitas dilakukan dengan *alpha combach*. Hasil penelitian ini, yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 21.0*, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, ada hubungan yang signifikan antara *self-regulation* dengan penyesuaian diri, dan ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kemampuan penyesuaian diri.
6. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Firda Shafira (2015), "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau" adalah untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, kualitas kematangan emosi mereka, tingkat penyesuaian diri mereka, dan keefisienan kontribusi kematangan emosi terhadap penyesuaian diri mereka. Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah tempat penyelidikan ini dilakukan. Skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri digunakan untuk mengumpulkan data. Mahasiswa-mahasiswi perantau dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2011–2014, berusia 18–22 tahun, adalah subjek

penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive*. Metode *product moment* digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dan penyesuaian diri berkorelasi positif. Hasilnya adalah bahwa tingkat kematangan emosi yang tinggi atau rendah akan berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri. Orang yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik, dan sebaliknya.

7. Studi sebelumnya dengan judul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus" dilakukan oleh Elly Ghofiniyah dan Erni Agustina (2017). Penelitian ini melibatkan pemilihan acak sederhana dari tujuh puluh guru. Tiga jenis skala; skala kematangan emosi, skala keterampilan sosial, dan skala penyesuaian diri digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menganalisis data. Analisis regresi berganda dan korelasi parsial digunakan bersama dengan proses perhitungan yang dibantu oleh versi 16.0 dari program *SPSS for Windows*. Hasil penelitian ini, yang didasarkan pada uji hipotesis menggunakan teknik regresi dua prediktor, menyuratkan jika kematangan emosi dan keterampilan sosial membawa dampak yang berarti bagi kemampuan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus. Dengan demikian, temuan studi ini menunjukkan bahwa santri yang memiliki kematangan emosi dan keterampilan sosial yang baik akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik juga.
8. Meneliti tentang "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja" adalah tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Babby Hasmayni (2014). Studi ini melibatkan siswa MAN I Rantau Utara kelas I, II, dan III. Sampling stratified proportional digunakan oleh peneliti untuk memilih 94 siswa sebagai sampel. Peneliti menggunakan dua skala untuk mengumpulkan data penelitian. Yang

pertama adalah skala kepercayaan diri yang didasarkan pada elemen penyesuaian diri yang diusulkan oleh Raudatulsalamah, Wilson, dan Purnama (2007), dan yang kedua adalah skala kepercayaan diri yang didasarkan pada karakteristik orang yang memiliki kepercayaan diri Waterman (Syamsiah, 2000). Peneliti melakukan penelitian kuantitatif korelasional. Untuk melakukan penelitian ini, mereka menggunakan uji statistik korelasi product moment untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri. Dengan kata lain, semakin tinggi kepercayaan diri remaja, semakin banyak penyesuaian diri mereka, dan sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri remaja, semakin sedikit penyesuaian diri mereka.

9. Aziza Fitriah (2013) melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Kelas II SMP Muhammadiyah 1 Malang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel, kepercayaan diri dan penyesuaian diri. Penelitian ini melibatkan enam puluh siswa dari kelas II SMP 1 Muhammadiyah Malang. Karena jumlah subjek dalam penelitian ini kurang dari 100, peneliti menggunakan metode penelitian sampel untuk mengambil sampel dari setiap populasi. Peneliti kemudian mengumpulkan data menggunakan metode skala *likert*. Pengambilan data melibatkan penggunaan angket atau kuisioner dengan jenis kuisioner tertutup. Penelitian kuantitatif non-eksperimen ini adalah jenisnya. Salah satu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* oleh Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial. Dengan demikian, semakin tinggi kepercayaan diri remaja, semakin mudah mereka menyesuaikan sosial dengan lingkungannya.
10. Penelitian Takhmid Muntaha (2016) yang berjudul "Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri

Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga”. Studi ini memiliki tujuan guna memahami keterkaitan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2015. Penelitian ini mengambil mahasiswa baru Fishum Angkatan 2015 dengan jumlah 298 mahasiswa sebagai populasi. Dengan rincian; terdiri dari 3 jurusan, yaitu Jurusan Sosiologi berjumlah 52, Jurusan Ilmu Komunikasi berjumlah 123, dan Jurusan Psikologi berjumlah 114 mahasiswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik yang diambil dari teori Arikunto (2002) mengenai ketentuan pengambilan sampel. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan skala dalam bentuk angket (kuisisioner). Terdapat 3 skala yang terdiri dari; skala dukungan sosial, skala kepercayaan diri, dan skala penyesuaian diri. Studi ini berjenis kuantitatif korelasional. Peneliti menganalisis data dengan analisis regresi berganda. Studi ini menemukan jika dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora memiliki kaitan yang berarti. Dengan kata lain, kian kuat dukungan sosial dan kepercayaan diri, kian baik pula penyesuaian diri mahasiswa.

Melalui penelitian-penelitian di atas, peneliti telah mendapat gambaran mengenai adanya beberapa persamaan dan perbedaan terkait hubungan antara kematangan emosi dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri yang dilaksanakan peneliti sebelumnya terhadap riset yang hendak diterapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Topik dalam riset ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian milik Riska Widyawati (2018) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja”. Kesamaan tersebut ada pada kedua variabel bebas berupa kematangan emosi dan kepercayaan diri sedangkan untuk variabel

tergantung memiliki perbedaan yaitu variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan penyesuaian sosial sedangkan pada penelitian ini menggunakan penyesuaian diri.

2. Keaslian Teori

Penelitian kali ini memiliki perbedaan mengenai teori yang digunakan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti memakai teori penyesuaian diri milik Schneiders (1964) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori milik Lazarus (1996). Sedangkan untuk variabel bebas yaitu kematangan emosi dan kepercayaan diri masing-masing menggunakan teori Walgito (2003) untuk kematangan emosi dan teori Suseno & Saputro (2010) dari Lauster untuk kepercayaan diri.

3. Keaslian Alat Ukur

Penggunaan alat ukur untuk skala penyesuaian diri pada penelitian ini yaitu memakai model *likert* yang dikembangkan oleh peneliti dengan menerapkan teori penyesuaian diri dari Schneiders (1964). Kemudian instrumen pengukuran yang dipakai untuk skala kematangan emosi menggunakan skala dari Maryam dan Fatmawati (2018) yang telah dimodifikasi dengan berdasarkan teori kematangan emosi milik Walgito (2003). Sedangkan alat ukur untuk skala kepercayaan diri menggunakan skala milik Suseno & Saputro (2010) dari Lauster.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Kriteria subjek dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kriteria subjek yang lebih terperinci yaitu santri kelas VII Putra Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dengan lama waktu tinggal di pondok maksimal selama 1 tahun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian dan memperoleh hasilnya, maka peneliti telah menarik beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut.

1. Ditemukan bahwa kematangan emosi dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Hasil tersebut dibuktikan dengan angka signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai R square sebesar 0,571, atau 57,1%, menunjukkan betapa besarnya dampak kematangan emosi dan kepercayaan diri pada penyesuaian diri, dan sisa 42,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Ditemukan hubungan positif secara parsial antara kematangan emosi dan penyesuaian diri. Hasilnya ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,921 dan nilai signifikansi 0,000 ($p = 0,05$). Angka tersebut menunjukkan, makin besar tingkat kematangan emosi seorang santri, penyesuaian dirinya juga akan makin tinggi. Nilai R square sebesar 0,511, dan sumbangan efektif sebesar 51,1%, menunjukkan pengaruh parsial kematangan emosi terhadap penyesuaian diri.
3. Hubungan positif secara terpisah (parsial) ditemukan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri. Nilai signifikansi adalah 0,000 ($p = 0,05$), dan koefisien regresi adalah 0,782. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seorang santri, semakin baik pula penyesuaian diri santri tersebut. Nilai R square sebesar 0,489, atau 48,9%, menunjukkan besaran pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri.
4. Penelitian ini menemukan bahwa santri yang masuk pesantren atas keinginan sendiri memiliki penyesuaian diri lebih tinggi dibandingkan santri yang masuk pesantren karena keinginan orang tua. Sehingga nilai penyesuaian diri berdasarkan alasan masuk ke pesantren

ditemukan perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

B. Saran

Setelah menelusuri hasil dan pembahasan penelitian, di bawah ini peneliti akan mengemukakan beberapa gagasan yang dapat digunakan sebagai bahan penilaian dan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya, termasuk yang berikut ini.

1. Bagi Santri Baru

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan para santri akan pengaruh kematangan emosi dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri khususnya ketika berada di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan lingkungan yang baru memiliki banyak perbedaan dari lingkungan yang sebelumnya ditempati. Oleh karena itu, dengan mengetahui pentingnya pengaruh kematangan emosi dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri, santri baru diharapkan termotivasi untuk meningkatkan kematangan emosi dan kepercayaan diri melalui mencoba berpikir positif terhadap diri sendiri serta menerima kelebihan dan kekurangan agar lebih mudah ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

2. Bagi Orang Tua Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perhatian orang tua terhadap putra-putrinya yang masih remaja dan akan melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri dan kematangan emosi anak harus dimulai sejak dini. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan motivasi kepada anak agar anak memiliki kesiapan mental ketika masuk pondok pesantren.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi lembaga pendidikan pesantren untuk memberikan program pembelajaran perihal dampak kematangan emosi dan kepercayaan diri

pada penyesuaian diri santri. Sehingga lembaga pendidikan yang berbasis pesantren dapat ikut membantu proses penyesuaian diri santri baru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk memperluas wawasan penelitian dengan menggabungkan variabel atau mencoba dengan kriteria subjek yang berbeda, serta dapat dilakukan penelitian menggunakan metode yang lain seperti kualitatif atau campuran (*mix method*) agar hasil yang didapatkan mampu memberikan sudut pandang yang lebih luas.



Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Ekologi, Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amin, A. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*. 5 (2), 84-97. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1828/1423>
- Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi*. 23 (2), 24. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10046>
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 9 (3), 229-230. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14113>
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun, J. F., Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship 3rd Edition*. New York: Mac Graw-Hill. Inc.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Djiwandono, S. E. W., (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fahmi. (2004). *Penyesuaian Diri Remaja*. Bandung: Karya Pustaka.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gerungan, A. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghifani, A. (2004). *Percaya Diri Sepanjang Hari*. Bandung: Mujahid.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, D. S. (2000). *Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1981). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hakim. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hasmayni, B. (2014). "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja". *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*. 6 (2). Doi : [10.31289/analitika.v6i2.850](https://doi.org/10.31289/analitika.v6i2.850)
- Hurlock, E. B. (1959). *Developmental Psychology 3rd Edition*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Airlangga.
- (2000). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (terjemahan: Tcandrasa, M. & Zarkasih, M.). Jakarta: Erlangga.

- Iswikharmanjaya, D., & Agung, G. (2004). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia.
- Katkovsky, Walter & Gorlow, Leon. (1976). *The Psychology of Adjustment; Curent Concepts and Applications*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Keliat, B. A. (2000). *Dinamika Hubungan*. Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, Fred, N. (1973). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lindenfield, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Luxori, Y. (2005). *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifa.
- Maharani, P. & Andayani, B. (2003). Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*. 30 (1), 23-35. Doi : [10.22146/jpsi.7030](https://doi.org/10.22146/jpsi.7030)
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 8 (2), 280. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pengaruh+Dukungan+Sosial+dan+Efikasi+Diri+Terhadap+Penyesuaian+Diri&btnG=
- Mappiere, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mardiatmoko, G. (2020). “Pentingnya Uji Asumsi Klasik pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [Canarium Indicum L.]”. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*. 14 (3). <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Meidiana, P. & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 02 (03), 137. <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpks417dbf33fb2full.pdf>

- Nabila, N. & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Santri Remaja Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 6 (3), 3. <https://core.ac.uk/reader/230629190>
- Nadzir, A. I. & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 8 (2), 702. <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/2228/1/Hubungan%20religiusitas%20dengan%20penyesuaian%20diri%20siswa%20pondok%20pesantren.pdf>
- Nisa, K. Y. (2017). Hubungan Kecerdasan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasantri Mabna Ummu Salamah UIN Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurlatifah, R. C. (2018). *Pengaruh Self Control, Asertivitas dan Hardiness Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. (Tesis Magister, Universitas Islam Indonesia, 2018). Diakses dari <https://dspace.uji.ac.id/handle/123456789/7439>.
- Oktaviani, F., Sholeh, M., & Khoiriyah, R. A. (2023). Religiusitas, *Self-Disclosure* dengan Penyesuaian Diri Santri Baru: *Jurnal Penelitian Psikologi*. 14 (1), 22. <https://doi.org/10.29080/jpp.v14i1.911>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perry, M. (2005). *Confidence Boosters: Pendongkrak Kepercayaan Diri*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Runyon, R. P., Haber, A. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illionis: The Dorsey Press.
- Safura, L. & Supriyanti, S. (2006). Hubungan antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologia*. 2 (1), 25-30.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+antara+Penyesuaian+Diri+Anak+di+Sekolah+dengan+Prestasi+Belajar&btnG=
- Sa'idah, S. & Laksmiwati, H. (2017). Dukungan Sosial dan *Self-Efficacy* dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7 (2), 117.
<https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p116-122>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span-Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, N. D. (2009). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Employability* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*. 5 (1), 59-72.
<http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Sobur, A. (2013). *PSIKOLOGI UMUM (dalam Lintasan Sejarah)*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundar, S. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, M. N. (2012). *Modul Praktikum Statistika: Revisi I*. UIN Sunan Kalijaga: Laboratorium Psikologi.
- Trihendradi, C. (2013). *Langkah Mudah Menguasai Analisis Statistik Menggunakan SPSS 21*. Yogyakarta: Andi.
- Ulfah, M. (2016). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Penyesuaian Diri Santri. *TAZKIYA Journal of Psychology*. 4 (2), 29-30.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1587000&val=4974&title=Pengaruh%20dukungan%20teman%20sebaya%20dan%20motivasi%20belajar%20terhadap%20penyesuaian%20diri%20santri>
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis & Sofyan. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yendi, F. M., Ardi, Z. & Ifdil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1 (2).
<https://doi.org/10.29210/11800>